

PROFESIONALISME GURU SEBAGAI MODAL DASAR DALAM PELAKSANAAN TUGAS PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Tukimin Pramono

tukimin@ecampus.ut.ac.id

UPBJJ-UT Yogyakarta

Abstrak

Globalisasi seakan meruntuhkan dinding pembatas dan berakibat sebagai pemisah antara informasi yang satu dengan lainnya. Kenyataan ini kiranya membawa pengaruh masyarakat persekolahan yang ada. Profesionalisme guru dapat dipakai sebagai salah satu unsur yang merupakan ukuran maju atau mundurnya peserta didik. Guru yang profesional diharapkan akan dapat mengubah sumber daya manusia menjadi berkualitas, sehingga akan berpengaruh terhadap daya saing di era digital. Guru di era digital akan berbeda dengan guru di abad sebelumnya. Era digital seperti saat ini, eksistensi guru tidak lagi dilihat dari kharismanya. Seorang guru hendaknya mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti arah tantangan zaman. Guru di era digital dituntut mampu berinovasi dan berkreasi karena sekarang budaya tutur telah kurang menarik dan berganti dengan budaya baca. Kondisi riil di era digital ini akan menjadi tantangan atau bahkan ancaman tersendiri bagi guru. Guru yang datang dari dunia pra-digital akan sedikit canggung menghadapi murid di era digital. Satu diantara perubahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di era digital adalah kemahiran pembelajaran yang diperlukan oleh pelajar untuk berdaya saing positif. Wujud salah satu kemahiran di era digital ialah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sejajar dengan perkembangan pendidikan yang terjadi. Guru mempunyai peranan dalam pelaksanaan tugas untuk mempelajari internet, memilih topik yang sesuai dan mengulas informasi.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Pelaksanaan Tugas, Era Digital

A. PENDAHULUAN

Sistem digital terbukti lebih mutakhir dibanding dengan sistem yang dikembangkan pada masa sebelumnya. Teknologi komunikasi melalui media elektronik baru-baru ini dapat dibilang telah beralih ke sistem digital dengan ditandai hadirnya transformasi produk media seperti *e-book*, internet, koran digital, *e-library*, *e-shop* dan sejenisnya. Dengan mengingat prinsip-prinsip sistem digital, maka era digital merupakan era dengan aliran informasi melalui media komunikasi yang bersifat jelas, akurat dan cepat. Teknologi digital merupakan teknologi yang dalam pengoperasionalannya tidak lagi banyak menggunakan tenaga manusia (<http://edukasi.kompasiana.com>). Sistem pengoperasian yang serba otomatis dan canggih dengan sistem komputerisasi kiranya akan mempermudah langkah-langkah penyelesaian karena format-formatnya dapat langsung diprogram melalui komputer. Teknologi digital pada dasarnya merupakan sistem pengoperasian yang lebih cepat guna memproses semua bentuk-bentuk informasi.

Komunikasi digital pada hakekatnya banyak membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Semaraknya teknologi digital telah mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan yang sangat canggih ini. Sebuah teknologi yang membuat perubahan besar kepada seluruh dunia, mulai dari membantu mempermudah segala urusan sampai membuat masalah karena belum mahirnya menggunakan fasilitas digital yang semakin kompleks ini dengan baik dan benar. Kenyataan ini, diikuti oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang juga begitu pesat pada saat ini. Melalui TIK, kiranya akan membuka cakrawala pemikiran bahwa di dunia maya terdapat beraneka macam jenis informasi atau sumber pelajaran yang tidak terbatas jumlahnya. Dengan demikian, tentunya semua akan setuju jika dikatakan bahwa semua harus memanfaatkan keberanekaragaman informasi yang tersebar di dunia maya sebagai sumber belajar setelah melalui seleksi yang didasarkan kepada kebutuhan pembelajaran, pertimbangan moral, agama, dan lain-lain.

Peserta didik merupakan penerima limpahan ilmu dari gurunya. Sikap di sekolah, di lingkungan dan masyarakat adalah cerminan bagaimana kehidupan kelak di rumah, yang tentu tidak terlepas dari pengaruh didikan orang tuanya. Rumah merupakan lingkungan sekolah pertama bagi tumbuh kembangnya anak, dan orang tua adalah guru utama dalam tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Setiap orang tua memiliki gaya dan cara mendidik yang berbeda-beda. Gaya tersebut akan berpengaruh dalam perkembangan anak. Ada masanya kapan orang tua harus bersikap tegas dan kapan bersikap lemah dan lembut. Pendidikan keluarga yang berhasil kiranya merupakan pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, diantaranya:

- 1) Tanggung Jawab Penuh, artinya di era digital seperti sekarang ini, ayah dan ibu harus memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan kesejahteraan anak dan sejenisnya secara utuh.
- 2) Kedekatan jiwa secara emosional antara ayah dan ibu kepada anak.
- 3) Ada tujuan pengasuhan, artinya orang tua hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pengasuhan sejak anak dilahirkan.
- 4) Berbicara dengan menggunakan norma, artinya setiap orang tua hendaknya belajar berbicara yang terbaik dengan anak, tidak perlu membohongi dan bila perlu lebih banyak membahas keunikan anak atau membaca bahasa tubuhnya serta mau mendengar perasaan anak.
- 5) Mengajarkan pendalaman agama seolah telah menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya. Pendidikan tentang agama perlu dimulai sejak sedini mungkin. Orang tua perlu menanamkan secara emosional agar anak menyukai aktivitas itu.
- 6) Mempersiapkan anak memasuki usia pubertas. Orang tua dapat dipandang perlu untuk memulai sejak dini dengan bahasa yang sesuai dengan usianya.
- 7) Mempersiapkan anak memasuki Era Digital. Tugas orang tua adalah mengajarkan anak-anak mereka untuk memahami pandangan menuju kemajuan, dan berkomunikasi dengan perasaannya, misalnya: bertanya perasaannya di hari itu, apa yang membuatnya bahagia dan apa yang membuatnya sedih, salurkan hobi

anak ke hal yang positif seperti: mengikuti les berenang, main basket, futsal, gitar atau apa yang sedang disukai anak.

(<http://wolipop.detik.com/read/2016/05/27/183233/3219694/857/7-tips-pengasuhan-anak-di-era-digital-dari-psikolog-elly-risman>)

Eksistensi guru di era digital sekarang ini dituntut untuk mampu berinovasi dan berkreasi agar dapat diterima oleh peserta didik zaman sekarang. Peserta didik sudah sedemikian maju di era digital, sementara guru sekarang “harus” berani mengakui bahwa masih banyak yang belum memakai produk komputer. Sementara itu, peserta didik rata-rata telah mampu menerima informasi secara cepat dari berbagai sumber multimedia. Guru seakan harus merasa tertantang untuk berpikir ulang guna menata sistem mengajar yang relevan, inovatif dan adaptif. Oleh karena itu, kondisi riil di era digital ini akan menjadi tantangan atau bahkan ancaman tersendiri bagi guru pada umumnya dan bagi proses pembelajaran pada khususnya. Kenyataan yang terjadi antara lain guru akan menemui kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Hal inilah yang acapkali membuat kedua belah pihak, yaitu peserta didik di satu pihak dan guru di lain pihak, sama-sama menemui adanya ketidakpuasan.

Guru sekiranya masih mampu bertahan dengan bersedia membangun potensi dan profesionalitasnya. Lebih dari itu, sekolah sebagai institusi pencetak generasi yang hidup dimasa mendatang harus mempunyai kepedulian terhadap perkembangan yang terjadi. Maka dari itu, hendaknya ada upaya agar generasi yang dipersiapkan tidak akan tertinggal dengan perkembangan zaman karena pada hakekatnya perkembangan TIK tidak pernah memberikan toleransi. Guru sebagai ujung tombak di sekolah pada era digital dan era selanjutnya tertantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan TIK yang dapat mengubah informasi baik yang tadinya berwujud tulisan, gambar, maupun suara menjadi wujud kumpulan lambang bilangan yang sering disebut dengan istilah digital.

Proses pembelajaran mengaplikasikan TIK yang berbantuan internet dengan bahan ajar digital menyebabkan terjadinya pergeseran proses belajar mengajar (PBM) dari yang biasa dilakukan guru. Pengawasan terhadap keberhasilan mengajar selama ini lebih didasarkan pada tingginya daya serap siswa. Sementara itu, paradigma baru berpandangan bahwa peserta didik dianggap telah memiliki pengetahuan awal, dan tugas guru hanya mengkonstruksikan saja. Konsekuensi dari bergulirnya paradigma konstruktivisme ini, tentunya akan berdampak terhadap sumber daya belajar, diantaranya perpustakaan sekolah dan sumber daya fasilitas teknologi informasi sekolah termasuk fasilitas internet. Sekolah dihadapkan pada kenyataan bahwa sumber belajar yang ada di perpustakaan sangat terbatas. Pembaharuan koleksi buku dan CD tentu memerlukan biaya yang sangat besar dan sekolah mungkin tidak akan sanggup membiayainya. Kondisi ini harus ditanggapi dengan kreatifitas dan inovasi guru terutama dengan menggunakan TIK dalam proses pembelajaran sehingga akan dapat membantu mengurangi permasalahan tersebut. Dengan adanya buku digital tersebut akan memudahkan mencari informasi sebagai bahan ajar secara cepat dengan mengakses laman-laman seperti situs-situs *Google* dan *Yahoo*. Keuntungan lain bagi guru adalah kesanggupan komputer untuk menyajikan teks yang multidimensional dengan cabang-cabang tautan dan simpul secara interaktif. Tampilan tersebut akan membuat peserta

didik lebih leluasa memilih, menyimpulkan dan mengkolaborasi pengetahuan yang ingin dipahaminya. Komputer tidak pernah bosan, sangat sabar dalam menjalankan instruksi seperti yang diinginkan. Kondisi ini sungguh sangat berbeda sekali dengan guru yang tidak mungkin sabar menjelaskan hal yang sama terus menerus pada peserta didik yang daya cernanya termasuk rendah. Di samping itu, peserta didik yang pintar dan cepat mengerti dapat terus langsung melanjutkan materi pelajarannya tanpa perlu dihalangi dan distandarisasi sama dengan atau menurut peserta didik lainnya. Kondisi pembelajaran sedemikian inilah sekiranya merupakan iklim belajar yang afektif dari pemanfaatan TIK dengan bahan ajar digital.

Menyikapi akan kemampuan guru untuk dapat menggali potensi peserta didiknya maka menjadi guru profesional merupakan tuntutan pekerjaan atau jabatan Profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya dan berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya (Udin Syaefudin Sa'ud, 201). Lebih dari itu, menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personalitinya. Dengan kata lain, guru diharapkan memiliki keahlian tertentu yang distandarisasikan menurut kode keprofesionalan yang ada.

Guru senantiasa menjadi teladan, sehingga melihat dari peran tersebut seakan telah menjadi wujud strategi bahwa seorang guru hendaknya memiliki integritas dan personaliti yang dipersyaratkan. Hal ini sangat mendasar, karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar dari bangun karakter atau akhlak peserta didik. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam dan hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wina Sanjaya, 2008). Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. Masa-masa mendatang, tuntutan meningkatkan kualitas guru yang profesional sekiranya lagi hangat dibicarakan dan diupayakan oleh pemerintah. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kerativitas. (Isjoni, 2006).

B. PEMBAHASAN

Transformasi pengelolaan kelas dari konvensional menjadi kontemporer dengan mengaplikasikan kemajuan TIK berbasis internet dan materi ajar di era digital memerlukan kerja keras dan kemauan yang dimotivasi oleh panggilan jiwa guru tersebut untuk menjadi seorang guru profesional (<http://amachmud.blogspot.com>). Guru harus mampu menggali potensi peserta didiknya yang dapat teraktualisasi dengan ketuntasan belajar. Dalam prakteknya di lapangan untuk mengharapkan mutu seorang guru di sekolah pada dasarnya sangat kompleks. Salah satu unsur diantaranya adalah efektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, dalam hal mana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pembelajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola proses belajar mengajar. Di samping itu, guru juga harus mampu melaksanakan atau

membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya kelak.

(http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP_19_2005_STANDAR_NASIONAL_PENDIDIKAN.PDF).

Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dalam dua hal sebagai berikut : 1. Keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer bidang studi. Guru merupakan orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah. 2. Guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan peserta didik (Soetjipto. dkk, 2004). Oleh karena itu, apabila peserta didik belum berhasil, maka guru perlu mengadakan remedial. Cara pandang berpikir profesional seperti ini adalah mengacu pada pekerjaan yang memerlukan keahlian yang dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan atau latihan tertentu (Udin Syaefudin Sa'ud, 2011). Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian tertentu dan memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Guru merupakan individu yang seharusnya memiliki tanggung jawab moral terhadap kesuksesan peserta didik yang berada di bawah pengawasannya. Dengan demikian, keberhasilan peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan prestasi belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan diikuti dengan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu, seorang guru profesional seharusnya menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Dengan demikian, maka siswa dapat dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi tersebut akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan prestasi belajar peserta didik dengan sebaik-baiknya. Seorang guru bertugas memberikan dengan mentransfer ilmu pengetahuan kepada setiap orang yang membutuhkan. Dengan belajar kepada guru membuat seseorang menjadi tahu mengenai suatu disiplin ilmu. Ilmu pengetahuan akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menyikapi hadirnya era digital sekarang ini, pengaruh negatif media terhadap peserta didik semakin tidak mengenal batas. Fakta membuktikan, bahwa hampir semua teori perkembangan kedewasaan pada para peserta didik, seakan tumbang seiring perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, sudah seharusnya para orang tua menjadi sahabat bagi anak-anaknya. Maksudnya jangan sampai masa remaja anak-anak yang ada rusak diperbudak oleh *modernisasi* dan budaya asing. Maksimalkan pendidikan anak di setiap usia perkembangannya, sebelum peserta didik tumbuh menjadi pribadi

yang gagal dan kehilangan masa depannya. Pakar psikologi anak mengamati realitas anak dan remaja di era digital ini cenderung mudah bosan, stress berkepanjangan, selalu merasa kesepian meski di keramaian, takut dimarahi dan mudah lelah (Sumardi Suryobroto, 2002). Beberapa solusi yang sekiranya dapat sedikit membantu permasalahan orang tua dalam mendidik anak di era digital ini terutama pendidikan di dalam keluarga yaitu:

- 1) Menjalankan fungsi dan tatanan keluarga dengan baik (yaitu kerjasama antara Ayah dan Bunda),
- 2) Membuat kesepakatan dengan anak untuk mengelola aktivitas harian mereka mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, tanpa mengekang hak bermainnya termasuk menikmati suguhan *gadget* bagi mereka. Hal yang terpenting adalah, hindari menggunakan *gadget* saat bersama anak, karena hal itu akan membuat anak meniru perilaku buruk orang tua tersebut;
- 3) Ciptakan kebersamaan dengan anak sebaik mungkin, untuk melatih anak agar selalu terbuka pada orang tua dan tidak mencari tempat *mencurahkan ide kepada orang lain*;
- 4) Usahakan ada waktu dalam 24 jam yang ada, untuk mengevaluasi aktivitas hariannya, berdialog mendengarkan curahan hati dan perasaan mereka. Meski tidak dapat memberi solusi, setidaknya jadilah orang tua yang bersahabat, yang selalu membuat anak merasa nyaman dan terbuka dengan kita. (dakwatuna.com/hdn)

Belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap dan keyakinan untuk berhasil (Nana Sudjana, 1998). Untuk dapat menjalankan itu semua, seorang guru hendaknya harus dapat memasuki dunia peserta didik. Ada pengalaman dari penyusun bahwa untuk menarik keterlibatan peserta didik, guru harus membangun komunikasi, yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Komunikasi akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah peserta didik, membantu membuka jalan memasuki dunia-baru peserta didik, dan berbicara dengan bahasa hati peserta didik. Membangun komunikasi memerlukan niat, kasih sayang dan rasa saling pengertian. Di dalam kelas guru mengajarkan kepada peserta didiknya berbagai ilmu pengetahuan. Mengajar bukanlah perkara mudah, karena guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, melainkan harus tahu bagaimana peserta didiknya dapat menerima ilmu yang diajarkannya. Di sinilah nilai lebih seorang guru. Menghadapi puluhan peserta didik yang sifatnya berbeda-beda memerlukan suatu keterampilan khusus. Mengajar bukan hanya menyampaikan materi menurut metode tertentu, tetapi juga menjalin komunikasi dua arah dengan peserta didik.

Kemampuan untuk menjalin komunikasi merupakan bagian penting dalam mengajar (Sa'ud, 2011). Bagaimanapun guru berbicara di depan kelas, seperti menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan peserta didik, bahkan sampai bagaimana guru mengeluarkan humor-humor segar, merupakan sebagian upaya untuk menghidupkan suasana kelas. Oleh sebab itu, langkah awal dalam mengajar adalah menjalin komunikasi dan memahami karakter tiap peserta didik. Hal ini mengingat bahwa kemampuan tiap peserta didik tidak sama, ada yang cepat paham dan ada yang lambat, bahkan ada yang perlu diulang-ulang beberapa kali baru mengerti. Namun demikian, ada juga yang mempunyai gaya belajar auditori, kinestetik maupun visual.

Masing-masing peserta didik kadang perlu perlakuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, kiranya diperlukan kesabaran dan ketekunan seorang guru. Bersifat terbuka dan bersahabat dengan siswa perlu dilakukan oleh seorang guru, apalagi menganggap bahwa peserta didik seolah-olah juga merupakan anaknya sendiri, sehingga tumbuh kasih sayang dalam diri guru kepada semua peserta didiknya. Lebih dari itu, peserta didik pun merasa nyaman berada di dekat gurunya, sehingga proses transfer ilmu dari guru kepada semua peserta didik pada umumnya akan terasa menjadi lebih mudah dan lancar.

Mendidik berarti mengajarkan dan memberikan tauladan perihal budi pekerti, moral, etika dan sopan santun (Ahmad Nawawi, 2010). Lebih-lebih di era digital sekarang ini, kasus merosotnya moral dan etika anak didik dapat diulas dari satu sisi yaitu akibat dari maraknya globalisasi dan pengaruh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Salah satu sisi yang lain adalah adanya indikator pendidikan di sekolah-sekolah yang masih harus ditingkatkan lagi sejalan dengan kemajuan pengetahuan ilmu dan teknologi. Maka dari itu, dalam mendidik di samping memberikan berbagai konsep pembelajaran, tetapi tetapi juga bagaimana guru memberikan contoh langsung dalam perilakunya sehari-hari, dalam ucapannya, baik itu yang dilihat langsung oleh peserta didik ataupun tidak. Selanjutnya, maka sudah sewajarnya bagi seorang guru apabila dalam perilaku dan ucapannya akan selalu mengandung ajaran-ajaran dan tauladan yang baik. Guru juga senantiasa dapat memberikan motivasi kepada peserta didiknya, menumbuhkan semangat belajar dan mendorong untuk selalu berprestasi. Suasana belajar yang tenang adalah salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran, karena akan terjadi motivasi dari peserta didik untuk belajar.

Model-model pembelajaran yang merangsang kreatifitas akan memunculkan ide-ide segar bagi peserta didik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang materi pembelajaran. Manusia senantiasa harus dapat menciptakan berbagai fasilitas hidup dan dapat beradaptasi dengan alam sehingga manusia bisa bertahan hidup bahkan sampai sekarang. Tantangan di masa depan, dengan karakteristik perkembangan masyarakat dan dunia yang semakin kompleks, menuntut guru untuk mampu memunculkan kreatifitasnya dalam merancang model pembelajaran baru agar peserta didiknya juga menjadi kreatif. Tujuan yang ingin dicapai tidak lain agar kelak, para peserta didik mempunyai bekal dan kemampuan dalam menghadapi hidup yang makin mengglobal ini. Tantangan di masa depan, juga mengingatkan agar institusi sekolah membekali peserta didiknya dalam contoh-contoh berpikir kritis, berkemampuan untuk bekerja sama, mempunyai keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, bekerja mandiri, memimpin, beradaptasi secara cepat, dan tanggung jawab, serta memiliki wawasan global. Masyarakat tentunya berharap kepada institusi sekolah untuk dapat mewujudkannya.

Sosok guru profesional sangat diidamkan, karena guru adalah figur sentral dalam institusi sekolah. Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju, perubahan struktur masyarakat yang semakin cepat, menuntut seorang guru untuk menjadi sosok yang khas, yang memahami materi pembelajaran secara luas, terampil dan kreatif dalam pendekatan mengajar serta mampu memahami dan memfasilitasi keberbedaan individual pada diri setiap peserta didik. Guru harus melakukan perubahan dari dirinya sendiri, sedemikian pula unsur pemerintah hendaknya tidak hanya bertugas sebagai lembaga yang mengurus dan mengelola administrasi pendidikan. Salah satu perubahan yang harus

di lakukan guru di era digital ini adalah mampu menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan menerapkannya dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru harus mulai mengikuti arah pendidikan mutakhir. TIK dengan fasilitas digital dan dukungan internet sebagai fasilitas belajar telah menjadikan kebutuhan wajib dan sudah menjadi kebutuhan bersama.

Konsep e-Learning sudah bergulir dan tidak sekedar wacana namun sudah menjadi sebuah kenyataan. Diskusi kelompok di kelas, para peserta didik telah berlatih saling beradu argumentasi disertai data yang valid, akurat dan aktual, sehingga suasana diskusi menjadi bermakna dan bersemangat, serta para peserta didik lebih termotivasi untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang materi yang didiskusikan. Para peserta didik tidak terpaku kepada buku teks yang dimiliki, namun bisa mengeksplor lebih jauh lagi dengan bantuan internet. Penggunaan fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran, sungguh terasa menjadi kebutuhan pendidikan saat ini dan tentunya di masa depan. Fasilitas TIK, merupakan proses pembelajaran yang seharusnya menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan dapat merangsang keingintahuan peserta didik lebih jauh tentang materi yang dipelajari. Upaya guru agar dapat menjadi guru kreatif di tengah para peserta didik masa kini memang tidak mudah tetapi juga bukan mustahil, semua tergantung pada pribadi guru itu sendiri.

Upaya pemerintah dalam penanganan pendidikan di Indonesia sudah berlangsung selama bertahun-tahun, melalui penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai penyumbang mutu pendidikan atau faktor keprofesionalan sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugas. Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan yang ada, dipandang masih belum memadai. Hal ini mengingat bahwa menurut hasil survei yang dilakukan penyusun di beberapa sekolah masih saja banyak guru yang merangkap dua sampai tiga bidang studi. Sehubungan dengan itu, sekiranya tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi, terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui sertifikasi yang merupakan sebuah proses ilmiah yang memerlukan pertanggungjawaban moral dan akademis. Hal ini tersirat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 42) mewajibkan bahwa setiap tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya. Sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru termasuk dosen sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing

Guru sebagai pengajar dan pendidik, seolah-olah dituntut agar apa yang diajarkan dapat dipraktikkan oleh para peserta didiknya dalam kehidupan. Seorang guru hendaknya dapat mengubah pola pikir dan perilaku para peserta didik agar lebih baik dan mampu menciptakan pelajar yang beretika dan bermoral. Dengan demikian, tugas guru tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran, tetapi kiranya juga ada upaya tersendiri yaitu terjadinya pencetakan karakter peserta didik. Di samping satu masalah tersebut, dewasa ini guru juga harus menghadapi permasalahan lainnya yaitu tantangan masyarakat global. Era globalisasi, menuntut guru terpanggil untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Di samping profesionalitas, guru seyogyanya dalam

melaksanakan tugas pendidikan yang telah akrab dengan kata-kata seperti kompetisi, transparansi, efisiensi, dan capaian kualitas tinggi. Sikap menanggapi persoalan tersebut, dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran, guru diharapkan telah dapat mengembangkan lanjutan tentang intelektual, emosional dan moral. Intelektual peserta didik harus diupayakan diperluas, agar dapat siap menghadapi era globalisasi dan tidak ketinggalan dari kemajuan zaman. Di samping itu, dimensi emosional dan spiritual peserta didik juga harus terarah dengan baik, sesuai dengan tujuan agar dapat menghasilkan perilaku yang baik pula dan peserta didik dapat bertahan di antara rentang pengaruh de-moralisasi di era globalisasi dengan prinsip spiritualnya. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan padatnya tantangan yang dihadapi oleh profesi keguruan dalam usaha untuk meningkatkan kewibawaannya di masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Dedi Supriadi (2004) sebagai berikut: (1) kekurangjelasan tentang definisi profesi keguruan (2) desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru (3) sulitnya standar mutu guru dikendalikan dan dijaga (4) PGRI belum banyak aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang secara sistematis dan langsung berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru (5) perubahan yang terjadi dalam masyarakat melahirkan tuntutan baru terhadap peran yang seharusnya dimainkan oleh guru.

Masyarakat yang ada pada saat ini, umumnya telah dapat disebut memasuki ke dalam pergaulan era global. Hadirnya berbagai jenis komputer dan layanan internet di dunia pendidikan memberikan banyak tawaran dan pilihan dalam rangka menunjang proses pembelajaran. Keunggulan yang ditawarkan bukan saja kecepatan untuk mendapatkan informasi, tetapi fasilitas multimedia yang dapat membuat belajar lebih menarik, visual, dan interaktif. Oleh karena itu, guru sudah seharusnya senantiasa menyiapkan diri walau secara bertahap agar dapat : 1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, 2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi, 3. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. Kesiapan ini, sekiranya tidak akan disia-siakan mengingat bahwa ke depan karakteristik masyarakat seakan dapat dikelompokkan ke dalam : (1) masyarakat teknologi; (2) masyarakat terbuka; (3) masyarakat madani (<http://edukasi.kompasiana.com>).

Demokrasi dalam bidang pendidikan adalah membangun nilai-nilai demokratis, yaitu kesamaan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak dan juga kewajiban yang sama bagi masyarakat untuk membangun pendidikan yang bermutu (Dedi Supriadi, 2004). Dalam pengertian ini, guru sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri mempunyai tantangan bagaimana membantu dan mengembangkan diri peserta didik menjadi manusia yang tekun, kreatif, kritis, dan produktif dan tidak sekedar menjadi manusia yang selalu meniru yang pada hakekatnya hanya menerima petunjuk dari atasan dalam mewujudkan pendidikan yang demokratis dan jelas-jelas perlu dilakukan berbagai penyesuaian dalam sistem pendidikan nasional.

Sejalan dengan itu, pemberlakuan otonomi daerah memberikan peluang melakukan berbagai perubahan dalam penataan sistem pendidikan yang pada hakekatnya adalah memberikan kesempatan lebih besar kepada daerah dan sekolah untuk mengembangkan proses pendidikan yang bermutu sesuai dengan potensi yang dimilikinya, termasuk potensi masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk

untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan berbasis masyarakat dan manajemen berbasis sekolah kiranya merupakan perwujudan nyata dari demokrasi dan desentralisasi pendidikan yang bertujuan untuk lebih memberdayakan sekolah dan masyarakat dalam proses pendidikan demi mencapai prestasi sesuai kemampuannya. Guru memiliki peran strategis dalam rangka mewujudkan prestasi bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, tantangan bagi guru dalam wacana desentralisasi pendidikan adalah bagaimana melakukan inovasi pembelajaran sehingga dapat membimbing dan menuntun peserta didik mencapai prestasi yang diharapkan.

Guna mewujudkan masyarakat yang cerdas, diperlukan proses pendidikan yang bermutu dan kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah mutu guru. Proses pendidikan dalam masyarakat mendatang adalah suatu interaksi antara guru dengan peserta didik sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat yang demokratis dan terbuka. Masyarakat yang demikian menuntut adanya pelayanan yang profesional dari para pelakunya dan guru adalah seorang profesional dalam masyarakat seperti itu. Dengan kata lain, guru dituntut untuk berperilaku dan memiliki karakteristik profesional oleh karena tuntutan dan sifat pekerjaannya dan bersaing dengan profesi-profesi lainnya. Tantangan guru pada masyarakat mendatang adalah bagaimana menjadi seorang guru yang profesional untuk membangun masyarakat yang mandiri, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, berprestasi, saling menghormati atas dasar kemampuan individual, menjunjung tinggi rasa kebersamaan, dan mematuhi nilai-nilai hukum yang berlaku dan disepakati bersama.

1. Kesimpulan

- a. Profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya dan berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Profesional guru merupakan pengakuan kepada guru yang telah memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah. Guru profesional diharapkan akan memberikan sesuatu yang lebih positif yang berkenaan dengan prestasi belajar peserta didik.
- b. Guru dalam beberapa hal dipersyaratkan mampu melaksanakan tugas-tugas pembelajaran diantaranya yaitu senantiasa berkomunikasi baik dengan peserta didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja serta komitmen yang tinggi terhadap profesinya.
- c. Sistem digital terbukti lebih mutakhir dibanding dengan sistem yang dikembangkan pada masa sebelumnya. Sistem digital, mewarnai perubahan yang mengglobal sehingga masyarakat terbawa sikap mau tidak mau, siap tidak siap harus memasuki era baru yaitu era digital yang merupakan era aliran informasi melalui media-media komunikasi yang bersifat lebih jelas, akurat dan cepat.
- d. Masyarakat yang ada pada saat ini, umumnya telah dapat disebut memasuki ke dalam pergaulan era global. Hadirnya berbagai jenis komputer dan layanan internet di dunia pendidikan memberikan banyak tawaran dan pilihan dalam rangka menunjang proses pembelajaran
- e. Upaya serius untuk mempertahankan profesinya, guru hendaknya juga telah memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai serta memiliki kompetensi

keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya dengan menyesuaikan terhadap kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

2. Saran-saran

- a. Guru hendaknya terus berupaya inovatif, hal ini sehubungan dengan tuntutan bahwa guru tentunya berperilaku dan memiliki karakteristik profesional karena tuntutan dan sifat pekerjaannya yang bersaing dengan profesi-profesi lainnya.
- b. Bagi peserta didik, ke depan adalah bagaimana menjadi seorang peserta didik yang mandiri, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, berprestasi, saling menghormati atas dasar kemampuan individual, menjunjung tinggi rasa kebersamaan, dan mematuhi nilai-nilai pembelajaran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP_19_2005_STANDAR_NASIONAL_PENDIDIKAN.PDF, diunduh : Rabu, 21 September 2016. Jam : 20.53
- <http://amachmud.blogspot.com/2012/03/tantangan-guru-di-abad-21.html>, diunduh : Kamis, 18 Agustus 2016. Jam : 21.18
- <http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/31/guru-dan-tantangannya-di-era-globalisasi/>, diunduh : Rabu, 10 Agustus 2016. Jam : 19.33
- <http://www.dakwatuna.com/2016/03/24/79737/penguatan-peran-keluarga-pendidikan-anak- era-digital/#ixzz47fkeKO7O>, diunduh : Selasa, 20 September 2016. Jam : 20.13
- Isjoni. 2006. *Membangun Visi Bersama Aspek-aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nawawi, Ahmad. 2010. *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus*. Bandung : PLB FIP Universitas Pendidikan Indonesia
- Sa'ud, Syaefudin, Udin, 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Soetjipto, Rafli Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cetakan Ke-2.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo. Cet. Ke-4
- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumardi; 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Cetakan Ke-2